

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membicarakan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dan mendasar, ditambah lagi dengan pendidikan agama telah mengandung pendidikan karakter. Perkembangan bangsa Indonesia saat ini dihadapkan dengan kompetisi yang sangat kompetitif terhadap tuntutan zaman. Tuntutan kemajuan zaman untuk mengejar kemajuan teknologi dan kemajuan kemampuan sumberdaya manusia. Terkadang teknologi yang canggih ini disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab untuk berbagai kepentingan, ahirnya memicu penyebaran berbagai faham dan kebebasan beropini diberbagai sisi.

Kebebasan beropini dan penyebaran faham secara sosial ataupun secara individual menyangkut sisi keilmuan, sisi kebudayaan, sisi budipekerti, sisi moral, sisi alam semesta, dan bahkan pada sisi agama. Gerak kemajuan zaman yang membawa limbah moral dan serpihan peradaban yang mecemari karakter atau akhlak. Cukup rumit dalam membicarakan dan menemukan kembali pendidikan untuk SDM Indonesia yang indonesiawi.

Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Heri Santoso Kepala Studi Pancasila UGM 19 April 2016 bertema mewaspadaai generasi “Gotik”. Bahwa berdasarkan data pengamatan yang ada didapati 100 pelajar dari SMA kota

ternama di Indonesia dan beberapa mahasiswa dari perguruan tinggi tidak dapat menuliskan dasar Negara Pancasila pada lambang Garuda, generasi muda yang tidak dapat menggambar wilayah atau peta Indonesia dan menggambarkan sejarah dan tokoh bangsa, ditemukannya lagi generasi muda tidak dapat menyebutkan suku-suku bangsa di Indonesia walau hanya diminta 20 suku saja dari berbagai macam suku di Indonesia serta ada juga yang tidak mampu menyanyikan lagu-lagu nasional (Heri Santoso, 2016 : 7).

Selain itu juga didapati pejabat pemerintahan yang tidak amanah dalam melaksanakan tugasnya. Personal pemerintahan melakukan tindak korupsi, maraknya kejadian mencontek masal ketika Ujian Akhir Nasional (UNAS) dan angka kriminal semakin meningkat, pada masa pemerintahan presiden Kebijakan pemerintah melalui presiden Indonesia Susilo Bambang Yudoyono dengan menerapkan pendidikan karakter ditegaskan pada tanggal 02 Mei 2010 (Fatchul Mu'in, 2011 : 11).

Dihawatirkan berdasarkan penemuan di atas makin banyaknya generasi muda kehilangan karakter bangsanya yang tidak mengetahui bangsanya sendiri. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan telah mendorong pemerintah mengambil inisiatif mengenai pendidikan. Inisiatif tersebut yaitu memprioritaskan pembangunan karakter. Adanya kebijakan pendidikan karakter dari tahun 2010 dan harapannya pada tahun 2014 seluruh sekolah sudah dapat menerapkan pendidikan karakter, namun ternyata

pendidikan karakter masih menjadi perbincangan dan dianalisa para aktivis pendidikan.

Dikemukakan Pengawas Dinas Pendidikan dan Olahraga (DIKPORA) Kabupaten Bantul yaitu Drs. H. Damiri MM pada *workshop* “Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Pendidikan Karakter” Minggu 23 September 2012 di Selemah bahwa jiwa kejujuran sekarang ini semakin langka. Pendidikan karakter tidak cukup dengan diajarkan dan dihafalkan belaka. Pendidikan karakter juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan penanaman dalam perilaku. Fakta yang ada semakin terkikisnya semangat kerjasama, lunturnya kerja keras dan kejujuran yang diiringi lunturnya etika atau *unggah-ungguh yang adiluhung* pada masyarakat sekitar. Kepudaran semangat kerjasama dan ketidak jujuran serta suburnya sifat idialis merambah keberbagai kalangan. Ketidak jujuran itu sudah masuk diberbagai sendi-sendi kehidupan baik dikalangan tingkat atas, menengah dan tingkat bawah. (Damiri, 2012 : 10).

DIKPORA DIY Drs. K. Baskara Aji bahwa rekonstruksi dan revitalisasi bangsa perlu diadakanya penambahan syarat kelulusan. Nilai kepribadian ini digunakan sebagai media *renaissance* pendidikan DIY. Harapanya dengan adanya perubahan tersebut memicu terciptanya pendidikan yang terkemuka khususnya di DIY dan umumnya untuk Indonesia. Pendidikan karakter juga tidak dapat dilakukan secara instan, pendidikan karakter memerlukan proses yang cukup panjang. Penilaian karakter sangat

menuntut pengamatan yang lebih cermat dan serius dalam keseharian peserta didik. Hasil pengamatan dengan seksama itu perlu dimusyawarahkan dengan dewan guru sebelum dinilai sebagai nilai non-akademis, apabila yang bersangkutan hanya mendapat nilai “cukup” maka secara otomatis siswa tersebut tidak lulus atau tidak naik kelas (Bhaskara Aji, 2012 : 20).

Dijadikanya pendidikan karakter sebagai arus utama pembangunan nasional maka setiap upaya mengarah pada pemberian dampak positif terhadap penembangan karakter. Penilaian perilaku pada tiap-tiap institusi pendidikan tidak lagi sebatas formalitas yang non-akademis.

Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kesuma, 2011 : 6).

Isi kandungan undang-undang diatas tertulis kata “membentuk watak, martabat, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”, kalimat tersebut menjadi kunci bahwa pendidikan karakter sudah terkonsep semenjak dahulu. Isi kandungan undang-undang pendidikan Indonesia dahulu sudah seluhur itu, berarti ada kejanggalan

mengenai pengaplikasian dan belum direalisasikan dengan baik. Fakta pendidikan yang ada di lapangan saat ini belum terasa hasilnya, sehingga peradaban belum membaik dan alternatifnya harus diadakanya penggolongan karakter.

Kebijakan DEPDIKBUD menggolongkan nilai-nilai karakter sebagai berikut : (1) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, (5) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Diteruskan oleh Kajian pusat kurikulum mengidentifikasi nilai pembentukan karkter bersumber pada agama, pancasila, dan tujuan pendidikan karakter meliputi : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggungjawab (Samani, 2011: 9-13).

Secara tidak langsung didalam agama Islam mengkonsep mengajarkan pada umatnya 18 nilai dan karakter yang dikembangkan diatas. Namun, pendidikan bangsa ini kurang peka terhadap nilai pendidikan agama Islam sehingga terhanyut dengan pendidikan bangsa yang tidak beragama Islam. Pengendalian diri manusia dari Tuhan itu berupa hukum atau aturan yang

sering dikenal dengan *syari'at* dalam agama Islam yang diyakini bersifat wajib diikuti dengan seksama oleh pemeluknya. Islam dibawa oleh satu figur yaitu nabi Muhammad s.a.w sebagai *modeling* manusia berperilaku terbaik yang menjadi penjabar hukum agama. Manusia yang taat terhadap hukum Allah SWT melakukan nilai kebaikan mendapat hadiah amal pahala akhirnya masuk syurga sebagai hadiah sedangkan bagi manusia yang tidak taat atau manusia yang melakukan keburukan dan kerusakan maka tercatat melakukan dosa akhirnya mendapat hukuman masuk neraka yang banyak siksaan sebagai hukuman. Masalah yang dihadapi Islam adalah tingkat keyakinan umat terhadap hukuman Allah dikarenakan tertutupnya hal-hal dunia.

Pendidikan karakter itu intinya sama dengan mendidik agama. Agama menjadi sumber dan sistem yang berkelanjutan serta saling terhubungnya sehingga mengajarkan tentang pengendalian manusia agar menjalani hidup yang baik dengan petunjuk dari Tuhan (Allah SWT) dan membentuk watak serta perilaku (Majid, 2012 : 17).

Pendidikan karakter benarkah sudah terealisasi yang diterapkan sesuai instruksi pemerintah, atukah hanya formalitas saja. Seluruh lembaga pendidikan sudah bersolek memperindah penampilan dengan memasang beberapa atribut dan sarana-prasarana pendidikan karakter. Tidak sedikit satuan pendidikan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter hanya pada permukaan saja sistem KBM tidak ada bedanya dengan sistem KBM sebelum diadakanya pendidikan karakter.

Instruksi presiden No. 1 Tahun 2010 tentang budaya karakter bangsa, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif serta Inpres No. 6 Tahun 2009 tentang ekonomi kreatif, Depdiknas menyelenggarakan rintisan program yang mengaplikasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif. *Character Education partnership* disebutkan pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai opsi lagi, tetapi merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat dihindarkan. Sosialisasi program pendidikan karakter 2010, ada enambelas provinsi yang ditunjuk, setiap provinsi 1 kabupaten dan setiap kabupaten ada 7-8 sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Diharapkan pada ahir 2014 semua sekolah sudah mengimplementasikan pendidikan karakter (Abdul Majid dan Andayani, 2011 : 6).

Pemerintah merealisasikan tentang pendidikan karakter berupa tindakan nyata berbentuk memberikan *blog grand/gand design* (bantuan sosial program) pendidikan karakter pada sekolah terpilih berupa pendampingan, materi dan materiil. Sekolah yang mendapat BANSOS pendidikan karakter harus mengimplementasikan pendidikan karakter dengan baik, maka akan menjadi cerminan bagi sekolah-sekolah lainnya.

Pemaparan diatas sudah mengerucut bahwa fakta yang ada peminat pendidikan semakin banyak, harga pendidikan yang saat ini semakin tinggi dan lingkungan serba modern namun ternyata belum memberikan hasil pendidikan yang setara dengan tingginya harga pendidikan. Tanggungjawab

pendidikan orang tua, sekolah negeri, sekolah swasta dan pesantren-pesantren hingga saat ini seakan-akan mati suri dan dipertaruhkan, dikarenakan belum menampakan hasil membaik yang berpengaruh besar pada sisi kehidupan bangsa. Perjalanan pendidikan masih panjang sehingga perlu banyak berbenah agar kehidupan manusia tidak jatuh pada tingkatan harkat dan martabat yang terendah.

Ahir 2014 pendidikan karakter sudah dapat diterapkan di semua sekolah dan institusi pendidikan di seluruh Indonesia, saatnya 2016 ini perlu dikontrol dan diawasi dengan diteliti sejauhmana keberhasilan dan keseriusan aplikasi pendidikan karakter. Berhubung pendidikan agama Islam sudah mengandung pendidikan karakter.

Sudahkah sekolah melaksanakan program pendidikan karakter dengan penuh bertanggungjawab atau belum. Pendidikan karakter sudah dianggap untuk membentengi diri pemerintah dari kerusakan moral bangsa. Diadakanya Bantuan Sosial ini dijadikan sebagai akses ritisan pemerintah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sebagai perwujudan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Penelitian ini berusaha mengungkap fakta dan mencari kejelasan keberhasilan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam tentang hal-hal yang terjadi di lapangan.

SD Negeri Karangjati menjadi salah satu sekolah dasar favorit yang ditunjuk sebagai pensosialisasian pendidikan karakter di kabupaten Bantul



Yogyakarta. Penelitian mempunyai cakupan bagaimana analisa keberhasilan pendidikan karakter, meliputi kebenaran penerapan program pendidikan karakter, metode, media, target yang ingin dicapai, siapa saja yang terlibat atau yang berkontribusi, melalui pendidikan agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada bagian sebelumnya, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah program pendidikan karakter di SD Negeri Karangjati?
2. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Karangajati melalui pendidikan agama Islam?
3. Bagaimanakah keberhasilan pendidikan karakter di SD Negeri Karangjati melalui pendidikan agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui program pendidikan karakter di SD Negeri Karangjati.
  - b. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Karangjati melalui pendidikan agama Islam.
  - c. Untuk mengetahui pencapaian keberhasilan pendidikan karakter di SD Negeri Karangjati melalui pendidikan agama Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Institusi pendidikan dasar dan aktivis pendidikan tingkat dasar pada umumnya mengenai program pendidikan karakter terutama pada SD Negeri Karangjati.
- b. Untuk memberikan sumbangan tambahan wawasan bagi pengembangan pengimplementasian pendidikan karakter pada masa yang akan datang lebih optimal.
- c. Untuk memberikan parameter pencapaian keberhasilan pendidikan karakter di SD Negeri Karangjati melalui pendidikan agama Islam.

## D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari formalitas, bagian isi dan diakhiri dengan kesimpulan. Bagian formalitas berisi judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Bagaian isi skripsi terdiri dari 5 bab yaitu :

**BAB I** : Berisi tentang pendahuluan yang didalamnya berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika tulisan. Isinya terdiri dari.

**BAB II** : Bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dengan penelitian.

**BAB III** : Bab tentang metode penelitian secara terperinci justifikasi, jenis penelitian, desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data definisi konsep, variable serta analisis data yang digunakan.

**BAB IV** : Bab hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang berisi :  
(1) Hasil penelitian, Klasifikasi penelitian yang sesuai dengan pendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah atau fokus penelitian. (2) Pembahasan, Sub bahasan satu dan dua yang digabungkan menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

**BAB V** : Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-sarana atau rekomendasi. Kesimpulan tersebut berisi gambaran secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang sehubungan dengan masalah penelitian, yang didapat berdasarkan bab-bab sebelumnya yang diteruskan dengan saran-saran. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian didalamnya terdapat unsur langkah-langkah yang akan diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran-saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

1. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.

2. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

Bagian Akhir : Pada bagian ini daftar pustaka, lalu berisi mengenai lampiran-lampiran meliputi : instrument pengumpulan data/ruang lingkup penelitian (panduan wawancara, angket dan perbincangan), penghitungan statistik, teks/peraturan/dokumen, surat-surat ijin, surat keterangan telah melakukan penelitian, curriculum vitea (CV) dan bukti bimbingan yang sudah ditandatangani dosen pembimbing sekripsi.